
Analisa Komunikasi Persuasif Guru Menangani Siswa dengan Perilaku Menyimpang di SMK Karya

Mety Titin Herawaty

Program Studi Penyiaran, Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika,
Jakarta, Indonesia

Email: mety.mth@bsi.ac.id

Abstract

Based on data from the Counseling Guidance teacher at the Karya Education Foundation Vocational High School (SMK) in the odd semester of the 2023/2024 academic year, there were 25 cases of student deviant behavior, which included bullying, violation of discipline, tardiness, and physical violence, this number shows an increase of 25% compared to the previous semester. Teachers as educators have an important role in guiding students towards more positive behavior. This study aims to analyze the role of persuasive communication teachers carry in dealing with students with deviant behavior at SMK Yayasan Pendidikan Karya. This research uses a qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews with Counseling Guidance (BK) teachers, homeroom teachers, and several students, observation of interactions inside and outside the classroom, and documentation analysis in the form of student evaluation records. The results showed that persuasive communication of counseling guidance teachers, and homeroom teachers, which was carried out through an empathic approach, the use of polite language, as well as providing motivation and advice, was able to have a positive impact on changes in student behavior. A personal approach carried out consistently and tailored to the character of each student has proven to be more effective in building constructive relationships between teachers and students.

Keywords: *Persuasive Communication, Deviant Behavior, Empathic Approach*

Abstrak

Perilaku menyimpang siswa menjadi isu yang terus berulang dan memerlukan penanganan serius. Berdasarkan data dari guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yayasan Pendidikan Karya pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, tercatat 25 kasus perilaku menyimpang siswa, yang meliputi perundungan, pelanggaran tata tertib, keterlambatan, hingga kekerasan fisik, Jumlah ini menunjukkan peningkatan sebesar 25% dibandingkan semester sebelumnya. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam membimbing siswa menuju perilaku yang lebih positif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru dalam menangani siswa dengan perilaku menyimpang di SMK Yayasan Pendidikan Karya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap guru Bimbingan Konseling (BK), wali kelas, dan beberapa siswa, observasi interaksi di dalam dan luar kelas, serta analisis dokumentasi berupa catatan evaluasi

siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi persuasif guru bimbingan Konseling (BK), wali kelas, yang dilakukan melalui pendekatan empatik, penggunaan bahasa yang santun, serta pemberian motivasi dan nasihat, mampu memberikan dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa. Pendekatan personal yang dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan karakter masing-masing siswa terbukti lebih efektif dalam membangun hubungan yang konstruktif antara guru dan siswa.

Kata Kunci: Komunikasi Persuasif, Perilaku Menyimpang, Pendekatan Empatik

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua siswa mampu berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku. Di berbagai sekolah, termasuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yayasan Pendidikan Karya, perilaku menyimpang siswa menjadi isu yang terus berulang dan memerlukan penanganan serius. Berdasarkan data dari guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yayasan Pendidikan Karya pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024, tercatat 25 kasus perilaku menyimpang siswa, yang meliputi perundungan, pelanggaran tata tertib, keterlambatan, hingga kekerasan fisik. Jumlah ini menunjukkan peningkatan sebesar 25% dibandingkan semester sebelumnya. Lebih lanjut, hasil survei terhadap 25 siswa menunjukkan bahwa 36% dari mereka pernah terlibat dalam perilaku menyimpang. Angka ini mencerminkan betapa signifikan dan meluasnya masalah tersebut di sekolah. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran karena perilaku menyimpang tidak hanya berdampak pada siswa yang terlibat langsung, tetapi juga dapat mengganggu suasana belajar secara umum. Apabila tidak segera ditangani, hal ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Menurut (I Putu Windu Mertha Sujana, Esther Hasanah, 2025) pemicu perilaku menyimpang. Ada beberapa factor keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku menyimpang pada anak: model perilaku orang tua, Orang tua adalah model utama bagi remaja dalam mengembangkan perilaku dan sikap. Jika orang tua terlibat dalam perilaku menyimpang seperti kekerasan dalam rumah tangga, penyalahgunaan narkoba, atau tindakan kriminal, remaja cenderung menganggap perilaku tersebut sebagai sesuatu yang wajar atau dapat diterima, kualitas hubungan anak dengan orang tua juga sangat mempengaruhi perilaku menyimpang anak, hubungan yang sehat antara orang tua dan anak memiliki dampak positif pada perkembangan remaja, termasuk perilaku, Keluarga yang memberikan dukungan emosional, komunikasi terbuka, dan rasa keamanan cenderung memiliki remaja yang lebih sedikit terlibat dalam perilaku menyimpang.

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini berikut bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yayasan Pendidikan Karya membuat Keributan, berpakaian tidak rapi, berkata kotor, mengambil barang teman, meminta uang dengan cara paksa. Mencari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang di kalangan siswa dan bagaimana menangani perilaku menyimpang serta strategi yang dapat diterapkan untuk mencegah perilaku menyimpang siswa secara efektif

Upaya dan strategi yang dilakukan sekolah dalam mengatasi perilaku menyimpang siswa yaitu pertama tindakan Preventif melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, upacara senin, kegiatan membaca Al-quran, sholat berjamaah, serta pemberian tata tertib kepada siswa. Kedua tindakan kuratif yaitu dengan memberikan nasehat, arahan, bimbingan, pendekatan kepada siswa, serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang bermasalah. Upaya Represif disini yaitu dengan memberikan sanksi kepada siswa

berupa bersih-bersih, penambahan tugas, serta surat peringatan, dan surat himbauan kepada orang tua

TINJAUAN PUSTAKA

Perilaku Menimpang

Perilaku menyimpang siswa merupakan tantangan yang umum dihadapi oleh lembaga pendidikan, termasuk di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam membimbing siswa menuju perilaku yang lebih positif. Komunikasi persuasif sering kali digunakan sebagai Strategi dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk memberi tau kepada siswa pendapat atau tindakan yang dapat dilakukan oleh pihak sekolah terhadap sikap atau perilaku siswa yang menyimpang (Becker, 2020). Bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yayasan Pendidikan Karya membuat Keributan, berpakaian tidak rapi, berkata kotor, mengambil barang teman, meminta uang dengan cara paksa.

Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan sarana untuk mengekspresikan keadaan, pikiran, perasaan dan hal-hal yang kita inginkan maupun hal-hal yang tidak kita inginkan dengan cara mengungkapkan kepada komunikan. Menurut (Cangara, 2020) menegaskan bahwa komunikasi adalah proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi, menghasilkan saling pengertian yang mendalam. Memadukan antara komunikasi antar personal dengan komunikasi persuasif dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya. Ada beberapa beberapa syarat yang diperlukan untuk komunikasi antar personal termasuk riset tentang psikologi penerima pesan serta kemampuan untuk mengidentifikasi penerima pesan yang diprioritaskan (Jufriza, Indasari, 2021). Peran komunikasi yang dilakukan Pihak sekolah konseling terbuka dan terjadwal Guru Bimbingan dan Konseling (BK) membuka ruang komunikasi personal secara terjadwal, di mana siswa bebas menyampaikan perasaan, kesulitan belajar, atau konflik pribadi tanpa takut dihakimi dan hal ini rutin selalu di laksanakan pihak sekolah.

Pengertian Persuasif

Persuasif adalah Istilah persuasi (persuasion) bersumber pada perkataan latin persuasio. Kata kerjanya adalah persuadere, yang berarti membujuk, mengajak, atau merayu. Agar komunikasi persuasif itu mencapai tujuan dan sasarannya, maka perlu dilakukan perencanaan yang matang. Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan khusus dan terarah untuk mengubah perilaku komunikan sebagai sasaran komunikasi Persuasif merupakan salah satu metode komunikasi sosial dan dalam penerapannya menggunakan teknik/cara tertentu, sehingga dapat menyebabkan orang bersedia melakukan sesuatu dengan senang hati, suka rela dan tanpa merasa dipaksa oleh siapapun. Persuasi awalnya bersumber dari bahasa latin yaitu persuasio, yang memiliki arti merayu, membujuk, atau mengajak. Komunikasi Persuasi bisa di lakukan secara rasional ataupun emosional. Persuasi biasanya menyentuh aspek afeksi atau hal yang berkaitan dengan kehidupan emosional seseorang. Simpati dan empati seseorang dapat kita pengaruhi secara emosional. (Maulana, Herdian; Gumgum, 2014). Penguatan Karakter melalui Komunikasi Positif Guru rutin menggunakan komunikasi positif seperti pujian, motivasi, dan afirmasi terhadap siswa, terutama yang sebelumnya berperilaku menyimpang. Misalnya guru menyapa setiap siswa di pintu kelas dengan nama mereka dan menanyakan kabar—terlihat sederhana, tetapi hal ini bisa meningkatkan kepercayaan diri dan kedekatan emosional siswa.

Fungsi Utama Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasive Merupakan kegiatan penyampaian suatu informasi atau masalah kepada pihak lain dengan cara membujuk. Tujuannya adalah untuk mengubah sikap orang lain sesuai dengan yang kita inginkan. Salah satu bentuk komunikasi yang digunakan manusia untuk memenuhi keinginannya terhadap manusia lain adalah melalui komunikasi persuasif yang merupakan salah satu teknik dari komunikasi interpersonal. Komunikasi persuasif adalah ajakan, bujukan, yaitu suatu tindakan yang berdasarkan segi-segi psikologi yang dapat membangkitkan kesadaran individu (Soemirat, 2018).

Menurut (Soemirat, 2018) terdapat tiga fungsi utama komunikasi persuasif, diantaranya:

a. *Control Function* atau fungsi pengawasan

Dalam komunikasi persuasif, Control Function digunakan untuk mengonstruksi pesan dan membangun citra diri guna untuk mempengaruhi orang lain. Dalam hal ini komunikasi persuasif dapat dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, baik kepentingan pribadi maupun kepentingan organisasi dan juga masyarakat. Komunikasi persuasif untuk kepentingan pribadi dapat digunakan untuk membujuk teman agar ia membeli produk yang kita jual. Sedangkan untuk kepentingan organisasi atau masyarakat seperti mengajak masyarakat untuk ikut menyumbang korban bencana alam melalui kegiatan galang dana yang kita lakukan.

b. *Consumer Protection Function*

Komunikasi persuasif merupakan media untuk menyaring pesan dalam artian pengkajian komunikasi persuasif memudahkan untuk lebih cermat dalam menyaring pesan-pesan persuasif yang banyak berkeliaran di media. Seperti televisi, radio, surat kabar, media sosial dan lainnya. Iklan-iklan yang dikemas secara profesional, berita yang menarik, isu atau gosip yang ditayangkan, semuanya mengandung pesan persuasi yang harus disaring dengan baik.

Ada dua fungsi yang dari komunikasi persuasif untuk konsumen yakni

1. Pesan-pesan yang diterima hendaknya diuji, dengan cara membandingkan dengan berbagai pendapat terutama para ahli yang dipercaya,
2. Mengkritisi setiap pesan yang diterima.

c. *Knowledge Function*

Komunikasi persuasif sebagai Knowledge Function yang artinya dengan mempelajari ini kita akan memperoleh wawasan tentang peranan persuasi dalam masyarakat dan tentang dinamikanya. Persuasi banyak menimbulkan masalah namun melalui komunikasi persuasif pula masalah dapat terpecahkan.

Pada dasarnya bentuk strategi komunikasi persuasif terhadap perilaku menyimpang bisa dilakukan secara sederhana dan hasilnya juga efektif misal memberikan Pujian dan Pengakuan Siswa yang menunjukkan perubahan positif atau berhasil menghindari perilaku menyimpang diberikan pujian terbuka, sertifikat, atau penghargaan kecil. di sekolah selalu Pihak Sekolah memberikan motivasi kepada siswa siswi “Saya bangga karena minggu ini tidak pernah datang terlambat. Terima kasih sudah menunjukkan kedisiplinan”.

Penelitian sebelumnya

Untuk Mendukung Penelitian Beberapa Contoh Penelitian Yang Telah Dilakukan Sebelumnya, Diantaranya

Tabel 1. Penelitian sebelumnya

No	Penulis	Metode	Objek Penelitian	Hasil
1	(Hanansyah, Akbira; Samatan, Nuriyati ;Banowo, 2024)	Pendekatan Deskriptif Kualitatif.	Strategi Komunikasi Persuasi Guru Dalam Mencegah Kasus Perundungan Siswa Disekolah	Perilaku Menyimpang Muncul Akibat Pengaruh Lingkungan Sosial, Seperti Keluarga, Teman Sebaya, Dan Pengalaman Pribadi. Siswa Bisa Menampilkan Perilaku Menyimpang Sebagai Hasil Dari Komunikasi Negatif Di Lingkungan Sekitar (Misalnya, Kurangnya Perhatian Dari Guru Atau Keluarga).
2	(Viossa Kisda, Yonada ;Ravika, Anzela; Septarina, 2024)	Observasi Dan Wawancara	Analisis Peran Sekolah Dalam Mengatasi Masalah Perilaku Menyimpang Siswa	Upaya Untuk Mengatasi Kenakalan Remaja Dengan Mengadakan Program Pembinaan, Melibatkan Berbagai Strategi Dan Pendekatan Yang Ditujukan Untuk Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Aman, Serta Membuat Sesi Konselling Khusus Untuk Siswa Yang Bermasalah Sesuai Jenis Kasusnya Masing-Masing, Serta Memberikan Bentuk Perhatian Yang Lebih Kepada Peserta Didik Yang Bermasalah.
3	(M NIA EKA SARI, 2020)	Wawancara Dan Dokumentasi	Upaya Guru Dalam Menangani Perilaku Menyimpang Siswa	Perilaku Menyimpang Siswa Seperti :Keluar Kelas Tanpa Izin Saat Pelajaran, Berkelahi Dengan Teman, Suka Mengganggu Teman, Mudah Emosi Dan Tempramen, Dan Suka Mencari Perhatian Orang Lain. 2) Peran Guru Dalam Menangani Perilaku Menyimpang

				Siswa Di Mi Sudirman Pojok, Yaitu : Membimbing Siswa Kearah Yang Lebih Baik, Menasehati Siswa Bila Melakukan Kesalahan, Memberikan Perhatian Khusus Kepada Siswa Yang Sering Melakukan Pelanggaran.
4	(Sukardi, Mardiki ; Nila Rakhmatullah, 2023)	Reduksi Data, Penyajian Data Dan Penarikan Kesimpulan	Strategi Komunikasi Persuasif Guru Bk Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa	Kenakalan Merupakan Perilaku Yang Melanggar Norma Dan Aturan Yang Berlaku Di Lingkungan Sekolah, Serta Berpotensi Mengganggu Prestasi Belajar Dan Kesejahteraan Siswa Di Sekolah. Oleh Karena Itu, Perlu Adanya Pendekatan Komunikasi Persuasif Dari Guru Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengatasi Perilaku Negatif Siswa
5	(Suryanto, 2015)		Pengantar Ilmu Komunikasi	komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang memiliki tujuan untuk mengubah atau juga memengaruhi perilaku, kepercayaan, atau juga sikap orang lain sehingga dapat bertindak seturut dengan yang diharapkan oleh komunikator.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif yang berlandaskan pada filsafat yang bersifat positif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada generalisasi (Prof. Dr. Sugiyono, 2022). Alasan mengambil metode penelitian Kualitatif sebab, Penelitian ini bersifat terjun ke lapangan dengan menghasilkan data berupa kata-kata secara langsung dengan mengamati perilaku seseorang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Informan kunci dalam penelitian ini dipilih secara purposive (bertujuan) yaitu individu yang dianggap mengetahui dan memiliki pengalaman langsung terkait perilaku menyimpang siswa. Informan terdiri dari:

1. Guru Bimbingan dan Konseling (BK): Memiliki data dan pengalaman langsung menangani kasus siswa dengan perilaku menyimpang.
2. Wali Kelas: Berinteraksi rutin dengan siswa dalam konteks kelas dan mengetahui dinamika perilaku siswa sehari-hari.
3. Kepala Sekolah/Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan: Mengetahui kebijakan sekolah dalam menangani perilaku siswa serta memiliki data pelanggaran selama periode tertentu.
4. Siswa: Baik siswa yang pernah terlibat dalam perilaku menyimpang maupun teman sebayanya, untuk mendapatkan sudut pandang langsung dari pelaku dan lingkungan sosialnya.
5. Orang Tua/Wali Murid: Memberikan perspektif dari sisi rumah tangga, terutama terkait pola asuh dan komunikasi dengan anak.

Proses wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan daftar pertanyaan pokok misal Jenis perilaku menyimpang yang sering terjadi, Faktor penyebab munculnya perilaku tersebut, Respons sekolah dan efektivitas penanganannya. Aspek yang diobservasi diantaranya pada proses wawancara Perilaku siswa di dalam dan luar kelas (misalnya saat istirahat, kegiatan ekstrakurikuler), Interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan teman sebaya, Kepatuhan siswa terhadap tata tertib sekolah (misalnya penggunaan seragam, kedisiplinan masuk kelas), Respons guru saat menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang.

Dokumen yang Dianalisis berupa dokumen sekolah untuk memperkuat temuan wawancara dan observasi, antara lain Laporan pelanggaran siswa dari guru BK atau kesiswaan. Catatan konseling siswa yang pernah melakukan tindakan menyimpang. Tata tertib sekolah sebagai acuan norma yang berlaku. Dokumentasi kegiatan pembinaan siswa, seperti program pembinaan karakter atau kegiatan keagamaan. Absensi dan laporan kehadiran siswa (untuk kasus seperti membolos atau keterlambatan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data siswa kelas XI SMK Yayasan Pendidikan Karya

Tabel 2. Data siswa kelas XI

No	Kelas	Jumlah	Jumlah responden
1	XI.A	20	12
2	XI.B	15	8
3	XI.C	10	5
Jumlah		45	25

Sumber : Pihak Sekolah

Deskripsi Data dan Interpretasi Data

Setelah hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bagian kesiswaan, serta angket diberikan kepada 25 siswa yang berperilaku menyimpang sebagai responden, lalu data diolah dan disajikan dengan persentase, kemudian di analisis dan hasilnya sebagai berikut:

Membuat Keributan

Tabel 3. Membuat Keributan

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Selalu	20	80%
Sering	2	8%
Kadang-kadang	3	12%
Tidak pernah	0	0
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat siswa-siswi selalu ribut atau berisik ketika di dalam kelas sebesar 20%, sering 8%, kadang-kadang 12% dan menjawab tidak pernah 0%. Penyebabnya bahwa sebagian besar siswa ketika di dalam kelas mereka berisik, mengobrol sesama teman dan bercanda di dalam kelas, ketika pelajaran kosong. Tindakan pihak sekolah, guru harus sering memantau kegiatan belajar mengajar dan mengisi kelas yang kosong karena guru yang bersangkutan tidak hadir, agar keributan siswa di dalam kelas tersebut dapat dikurangi.



Gambar 1. Keributan di Dalam Kelas

Berpakaian Tidak Rapi

Tabel 4. Berpakaian Tidak Rapi

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Selalu	4	16%
Sering	2	8%
Kadang-kadang	1	4%
Tidak pernah	18	72%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat siswa-siswi selalu ribut atau berisik ketika di dalam kelas sebesar 16%, sering 8%, kadang-kadang 4% dan menjawab tidak pernah 72%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak disiplinnya siswa-siswi terhadap peraturan berseragam di sekolah. Dalam menangani perilaku siswa yang menggunakan seragam yang tidak sesuai dengan peraturan di sekolah telah diberikan sanksi seperti ditegur atau dipanggil ke kantor untuk diberikan pengarahan, namun masih saja terdapat siswa yang melanggar. Tindakan pihak sekolah dan orang tua harus berusaha lebih keras untuk menanamkan rasa disiplin dalam diri siswa serta memberikan pengarahan dan pengawasan kepada mereka terhadap perilaku-perilaku yang dapat mengurangi rasa disiplin mereka.

Kehilangan barang

Berdasarkan laporan wali murid siswa siswi menyatakan bahwa:“Perilaku menyimpang yang dilakukan siswa/i, sering kehilangan barang seperti HP, Uang, Tas, buku dan lainnya, dikarenakan ada beberapa siswa/i memiliki karakter dan perilaku usil yaitu menyembunyikan barang milik temanya.

Tabel 5. Kehilangan Barang

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Selalu	15	60%
Sering	8	32%
Kadang-kadang	2	8%
Tidak pernah	0	0%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat siswa-siswi selalu ribut atau berisik ketika di dalam kelas sebesar 60%, sering 32%, kadang-kadang 8% dan menjawab tidak pernah 0%. Mereka melakukan perilaku mencuri tersebut disebabkan oleh ajakan temannya yang memang berperilaku seperti itu. Terkadang siswa tersebut berangkat dari rumah namun tidak pergi ke sekolah, melainkan pergi ke tempat lain untuk berkumpul dengan temannya yang berperilaku menyimpang. Tindakan pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk melindungi para peserta didik dari perilaku menyimpang tersebut.

Tawuran

Tabel 6. Tawuran

Pernyataan	Frekuensi	Persentase
Selalu	21	84%
Sering	4	16%
Kadang-kadang	0	0%
Tidak pernah	0	0%
Jumlah	25	100%

Dari tabel di atas dapat dilihat siswa-siswi selalu ribut atau berisik ketika di dalam kelas sebesar 84%, sering 16%, kadang-kadang 0% dan menjawab tidak pernah 0%. Siswa yang melakukan tawuran adalah siswa yang merasa ingin diakui hebat oleh temannya. Dan cenderung mereka melakukan tawuran itu karena adanya proses ajakan dari temannya yang memang pandai memprovokasi. Pernah terjadi beberapa kasus tawuran yang melibatkan sekolah lain dan pihak sekolah tidak akan pernah mentolerir siswa yang terlibat tawuran tersebut. Pihak sekolah langsung mengeluarkan siswa yang bersangkutan.

Upaya dan tindakan pihak sekolah

Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, orang tua dan siswa untuk mengatasi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa siswinya:

a. Upaya komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif dilakukan dengan bahasa yang santun, tidak menghakimi siswa siswi yang menyimpang, dan bersifat membimbing melalui kegiatan ekstrakurikuler, membaca Al- quran, sholat berjamaah, seminar oleh guru. Komunikasi guru juga melibatkan orang tua dalam proses pembinaan siswa untuk

menciptakan sinergi pembinaan di rumah dan sekolah. Dampak dari komunikasi persuasif lebih tinggi dibanding dengan komunikasi informatif, yakni, dampak kognitif, dampak afektif, dan dampak behavioral (Effendy, 2014).



Gambar 2. Komunikasi Persuasif Melalui Seminar

b. Upaya pendekatan Empatik dan Humanis:

Guru berupaya memahami latar belakang pribadi siswa yang banyak melakukan penyimpangan, dengan langsung berkomunikasi dengan siswa siswi dan latar belakang orang tua murid tehnik pendekatan humanis sangat berguna karena sekolah akan lebih memperhatikan dan peduli kepada orang tua dan siswa siswi sebelum memberikan arahan atau koreksi.

c. Upaya Pemberian Motivasi dan Harapan:

Salah satu temuan penting dalam penelitian ini adalah peran guru dalam memberikan motivasi dan harapan kepada siswa yang menunjukkan perilaku menyimpang. Dalam wawancara dan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa pemberian motivasi tidak hanya disampaikan dalam bentuk nasihat langsung, tetapi juga melalui dialog personal yang membangun kepercayaan diri siswa.

Sebagai contoh seorang guru mendapati salah satu siswa sering terlambat dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dalam penanganannya, guru tidak serta-merta memberikan hukuman, melainkan mengajak siswa berbicara secara empat mata. Guru memulai dengan mengakui potensi siswa dan membandingkan kondisinya dengan realitas di luar sekolah—bahwa masih banyak remaja lain yang tidak memiliki kesempatan untuk belajar. Guru juga menyampaikan harapan secara eksplisit bahwa siswa tersebut bisa menjadi contoh bagi teman-temannya jika ia mampu menunjukkan perubahan sikap.

d. Konsistensi dan Keteladanan Guru:

Dalam proses komunikasi persuasif, konsistensi dan keteladanan guru memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru-guru di SMK Yayasan Pendidikan Karya cenderung menjaga konsistensi antara perkataan dan tindakan mereka. Hal ini memberikan contoh nyata bagi siswa dan menciptakan rasa hormat serta kepercayaan.

Sebagai contoh, salah satu guru selalu datang tepat waktu dan memulai kelas dengan kesiapan penuh. Ketika terdapat siswa yang datang terlambat atau bersikap tidak disiplin, guru tidak hanya menegur tetapi juga menunjukkan bahwa ia sendiri menjalankan disiplin tersebut secara konsisten. Dengan cara ini, guru tidak sekadar menyuruh, tetapi menjadi teladan bagi siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti lakukan di SMK Yayasan Pendidikan Karya tentang strategi komunikasi persuasif Kepala Sekolah dalam mencegah perilaku menyimpang siswa melalui Komunikasi persuasif guru di SMK Yayasan Pendidikan Karya memainkan peran penting dalam menangani perilaku menyimpang siswa. Melalui pendekatan empatik, bahasa yang membangun, serta motivasi berkelanjutan, guru mampu memengaruhi perilaku siswa secara positif. Diperlukan pelatihan komunikasi interpersonal bagi guru serta dukungan lingkungan sekolah yang mendukung agar strategi ini berjalan lebih efektif. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang strategi komunikasi persuasif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan panduan yang berguna bagi kepala sekolah dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan pendekatan yang efektif untuk mencegah tawuran antar pelajar di sekolah menengah kejuruan

DAFTAR PUSTAKA

- Becker, H. S. (2020). *Teori Labeling*. <https://www.sosiologi79.com/2020/08/teori-labeling-howard-s-becker.html>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism; perspective and method*. Englewood Cliffs, N.J., Prentice-Hall.
https://archive.org/details/symbolicinteract0000unse_t4t1
- Cangara, H. (2020). *Pengantar Ilmu Komunikasi* (keempat). PT RajaGrafindo Persada.
https://books.google.co.id/books/about/Pengantar_Ilmu_Komunikasi_Edisi_Keempat.html?id=uRcN0AEACAAJ&source=kp_book_description&redir_esc=y
- Effendy, O. U. (2014). *Dinamika Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Hanansyah, Akbira; Samatan, Nuriyati; Banowo, E. (2024). STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASI GURU DALAM MENCEGAH KASUS PERUNDUNGAN SISWA DISEKOLAH (STUDI KASUS PADA SMPN 9 KOTA BEKASI). *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 3(1), 11.
<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article/view/6591/3192>
- I Putu Windu Mertha Sujana, Esther Hasanah, K. S. A. S. (2025). STRATEGI PENANGANAN PERILAKU MENYIMPANG SISWA TERHADAP MINAT BELAJAR SISWAKELAS VIII SMP NEGERI 1 SAWAN. *Ganesha Civic Education Journal*, 7(1), 53.
<https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/GANCEJ/article/view/5006/1700>
- Jufriza, Indasari, F. (2021). KOMUNIKASI PERSUASIF ANTARA GURU DAN SISWA (STUDI DI MAN 1 PIDIE JAYA). *Jurnal Studi Ilmu Komunikasi*, 2(2), 2.
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun/article/view/11595/4520>
- M NIA EKA SARI. (2020). *UPAYA GURU DALAM MENANGANI PERILAKU MENYIMPANG SISWA DI MI SUDIRMAN POJOK*.
https://eprints.ums.ac.id/86089/11/Naskah_Publikasi...pdf
- Maulana, Herdiyan; Gumgum, G. (2014). *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Akademia Permata.

- Mulyana, D.; Rakhmat, J. (2010). *Komunikasi antarbudaya : panduan berkomunikasi dengan orang-orang berbeda budaya* (Pengantar). PT Remaja Rosdakarya. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/202138/komunikasi-antarbudaya-panduan-berkomunikasi-dengan-orang-orang-beda-budaya>
- Prof. Dr. Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D – MPKK* (2nd ed.). Alfabeta. <https://cvalfabeta.com/product/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-rd-mpkk/>
- Soemirat, S. dkk. (2018). *Komunikasi Persuasif*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sukardi, Mardiki ; Nila Rakhmatullah, V. (2023). STRATEGI KOMUNIKASI PERSUASIF GURU BKDALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMAN 1 ALAS BARAT. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Dasar*, 4(1), 181. Kenakalan, Siswa, Lingkungan, Guru BK, Strategi Komunikasi Persuasif
- Suryanto. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. CV. Pustaka Setia.
- Viossa Kisda, Yonada ;Ravika, Anzela; Septarina, A. (2024). Analisis Peran Sekolah dalam Mengatasi Masalah Perilaku Menyimpang Siswa di SDN 08 Indralaya Utara. *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAAN DAN AGAMA*, 2(3). <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIPA/article/view/738/560>